

**ALOKASI WAKTU KERJA DAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG
DI KECAMATAN MEGANG SAKTI KABUPATEN MUSI RAWAS**
(Working Time Allocation and Income of Cattle Farmers at Megang Sakti Subdistrict
Musi Rawas Regency)

Nenny Wahyuni

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas
Jl. Watervang Kompleks LLK-UKM No. 31 Kel. Watervang Kec. Lubuklinggau Timur 1 Lubuklinggau
Email : nennywahyuni@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were to analyze the working time allocation on cattle farmer's household at Megang Sakti Subdistrict Musi Rawas Regency, to analyze the cattle farmer's income from cattle and the contribution on household income. The method using in this study was survey methods with simple random sampling methods. The objectives were analyzed using data tabulation dan mathematical equation.

The results on this study show that the working time allocation on cattle farmer's household are most used on cattle (42,63%), then for non cattle's farming (40,67%), and few for non farming activity (16,70%). The highest income on cattle farmer's household are coming from farming with 69,09 percent contribution, then from cattle's farming (21,54%) and non farming activity (9,37%).

Keywords : cattle's farming, working time allocation, income

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alokasi waktu kerja anggota keluarga dalam rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti, dan menghitung besarnya pendapatan petani pemelihara ternak dari ternak sapi dan kontribusinya terhadap pendapatan rumahtangga. Tujuan dalam penelitian ini dianalisa secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan alokasi waktu kerja rumahtangga petani pemelihara ternak lebih banyak dicurahkan untuk usaha ternak (42,63%), kemudian untuk usahatani (40,67%), dan terendah untuk kegiatan non usahatani (16,70%). Kontribusi pendapatan terbesar dalam rumahtangga petani pemelihara ternak berasal dari kegiatan usahatani (69,09%), kemudian dari usaha ternak (21,54%), dan kegiatan non usahatani (9,37%).

Kata Kunci : peternak sapi, alokasi waktu kerja, pendapatan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi adalah salah satu hewan penghasil daging yang merupakan sumber protein hewani bernilai ekonomi tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat. Di Indonesia permintaan terhadap daging sapi tidak hanya datang dari rumahtangga saja, namun juga datang dari industri hotel, rumah makan, dan pengusaha makanan yang kini berkembang tak kalah pesat.

Di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, konsumsi daging sapi masih dinilai sebagai kebutuhan yang tergolong mewah bagi sebagian besar penduduknya. Namun seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi, dan meningkatnya pendapatan sebagian besar penduduk, menyebabkan kebutuhan akan daging sapi ini pun turut meningkat.

Pada tahun 2009 kebutuhan daging di Indonesia mencapai angka 325,9 ribu ton, namun daging sapi yang tersedia hanya sebanyak 250,8 ribu ton (77%). Sisanya harus dipenuhi melalui impor daging dan ternak bakalan. Dengan kondisi ini, pada Tahun 2010 Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mencanangkan *Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) 2014* dengan harapan produksi daging sapi lokal pada tahun 2014 bisa memenuhi 90 sampai 95

persen kebutuhan daging sapi di Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Populasi sapi potong di Sumatera Selatan tersebar di 15 kota/kabupaten, salah satu kabupaten yang potensial bagi pengembangan sapi potong adalah Kabupaten Musi Rawas. Potensi ini terlihat dari meningkatnya produksi daging sapi di kabupaten ini yang terhitung cukup signifikan. Pada tahun 2009 produksi daging sapi di kabupaten Musi Rawas hanya 591.195 kilogram, namun pada tahun 2010 angka tersebut meningkat menjadi 906.231,99 kilogram (53,3%). Data Musi Rawas Dalam Angka (2011) menunjukkan peningkatan produksi daging sapi terbesar dihasilkan di Kecamatan Megang Sakti, dimana pada tahun 2009 produksi daging sapi yang hanya 65.325 kilogram meningkat menjadi 159.588,62 kilogram (144,3%) pada tahun 2010 (BPS Kabupaten Musi Rawas, 2011).

Peningkatan produksi daging sapi di Kecamatan Megang Sakti ini diikuti oleh penambahan jumlah rumahtangga petani pemelihara ternak yang memelihara sapi potong. Keputusan untuk memelihara sapi potong adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh rumahtangga di Kecamatan Megang Sakti untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dalam perjalanannya keputusan yang diambil oleh petani pemelihara ternak berkaitan dengan produksi, alokasi tenaga kerja, maupun konsumsi, akan berpengaruh terhadap produktifitas usaha ternak yang mereka lakukan. Karena itu

peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu :

1. Bagaimana alokasi waktu kerja rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti untuk kegiatan usaha ternak sapi dan kegiatan usaha ekonomi lainnya.
2. Berapa besar pendapatan petani pemelihara ternak dari ternak sapi potong dan kontribusinya terhadap pendapatan total rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis alokasi waktu kerja anggota keluarga dalam rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti.
2. Menghitung besarnya pendapatan petani pemelihara ternak dari ternak sapi dan kontribusinya terhadap pendapatan total rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 80 orang petani pemelihara ternak. Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif dengan metode tabulasi data untuk kemudian dijelaskan kembali secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini perilaku ekonomi rumahtangga petani pemelihara ternak diamati dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan responden, baik alokasi waktu kerja anggota keluarga dalam rumahtangga, kegiatan produksi, serta pola konsumsi rumahtangga.

1. Alokasi Waktu Kerja

Alokasi waktu kerja dalam penelitian ini adalah jumlah hari kerja yang dicurahkan anggota rumahtangga pada usaha ternak sapi potong, usahatani non ternak (karet/padi), dan kegiatan ekonomi non usahatani. Alokasi waktu kerja dibagi menjadi alokasi waktu kerja suami dan alokasi waktu kerja istri. Suami sebagai kepala rumahtangga mengambil peran sebagai pencari nafkah dalam rumahtangga. Sedangkan isteri mengambil peran ganda, karena selain berperan sebagai ibu yang mengerjakan pekerjaan domestik rumahtangga, isteri juga membantu suami pada berbagai kegiatan produksi dalam rumahtangga. Sedangkan anak-anak dalam rumahtangga tersebut tidak membantu karena sebagian besar masih dalam usia sekolah atau masih balita. Dengan demikian walaupun anak-anak ini termasuk dalam usia kerja namun tidak dilibatkan dalam kegiatan produksi.

Perhitungan alokasi waktu kerja dalam penelitian ini dihitung berdasarkan curahan waktu kerja riil. Hal ini karena dalam menjalankan kegiatannya petani tidak bekerja setiap hari dan kegiatan kerja tersebut terkadang tidak dilakukan satu hari penuh, sehingga alokasi waktu kerja dihitung berdasarkan jam kerja per hari yang kemudian dikonversikan ke dalam hari kerja (HOK), dimana 1 HOK dinilai setara dengan 8 jam kerja per hari.

Pada penelitian ini nilai alokasi waktu kerja suami dan isteri dinilai sama, karena di daerah penelitian tidak terdapat perbedaan upah antara tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Selain itu tenaga kerja luar keluarga yang umumnya dimanfaatkan sebagai tenaga kerja upahan adalah tenaga kerja pria, sehingga perhitungan waktu kerja pada penelitian ini semuanya disetarakan dengan hari kerja pria. Secara rinci alokasi waktu kerja rumahtangga petani pemelihara ternak dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Alokasi Waktu Kerja Rumahtangga Petani Pemelihara Ternak (HOK/thn)

No.	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu Kerja (HOK/thn)				Total	%
		Suami	%	Istri	%		
1.	Usaha Ternak Sapi	59,59	19,64	69,76	22,99	129,35	42,63
2.	Usahatani Non Ternak	103,94	34,26	19,44	6,41	123,39	40,67
3.	Non Usahatani	48,65	16,04	2,00	0,66	50,65	16,70
	Jumlah	212,18	69,94	91,20	30,06	303,38	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat pola alokasi waktu kerja rumahtangga pada berbagai kegiatan produksi, baik pada usaha ternak, usahatani non ternak, maupun kegiatan non usahatani. Secara keseluruhan terlihat bahwa alokasi waktu kerja rumahtangga ternyata lebih banyak dialokasikan

untuk usaha ternak, yaitu sebesar 129,35 HOK per tahun (42,63%) hanya selisih 5,06 HOK per tahun dengan alokasi waktu kerja rumahtangga pada usahatani. Hal ini menarik mengingat pada penelitian Amalo *et al.* (2012) curahan tenaga kerja rumahtangga pada usaha sapi potong di Kecamatan

Amanuban Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur lebih rendah dibandingkan dengan curahan tenaga rumahtangga pada usahatani non sapi potong.

Seperti terlihat pada Tabel 2, alokasi waktu kerja isteri untuk usaha ternak lebih besar dibandingkan dengan alokasi waktu kerja suami. Kenyataan ini sejalan dengan penelitian Mahdalia (2012) yang menyimpulkan bahwa kontribusi curahan waktu kerja perempuan pada usaha peternakan sapi potong di pedesaan mencapai 59,34 persen. Hal yang sama juga disimpulkan oleh Meyldi (2012) pada penelitiannya tentang curahan waktu wanita dalam mengelola usaha sapi potong di Desa Patalassang, yaitu sebesar 3,11 jam per hari (38,8%) atau setara dengan 139,95 HOK per tahun.

Dalam mengelola usaha ternak, peran suami memang tidak terlalu banyak. Keterlibatan suami dalam mengelola sapi hanya terbatas pada pembersihan ternak dan kandang ternak yang hanya dilakukan satu kali hingga 3 kali dalam satu minggu tergantung pada luas kandang ternak yang dimiliki. Sebaliknya responden isteri justru lebih banyak meluangkan waktunya untuk usaha ternak. Peran isteri dalam mengelola ternak sapi lebih besar karena memang pengelolaan sapi lebih banyak dilakukan di rumah, sehingga isteri punya lebih banyak waktu untuk memantau dan mengurus sapi yang dipelihara, sambil tetap melakukan tugas domestik dalam rumahtangga. Istri mengalokasikan 69,76 HOK per tahun atau setara dengan 1,55 jam per hari untuk usaha ternak. Para isteri ini biasanya mendapatkan tugas rutin memberi makan ternak, mencari rumput, dan kadang-kadang membantu suami membersihkan kandang ternak. Setiap hari setidaknya dua atau tiga kali ternak diberi makan berupa rumput atau jerami padi yang diambil dari sekitar desa. Rata-rata waktu yang dialokasikan untuk memberi makan dan minum ternak ini adalah 1,36 jam per hari atau setara dengan 61,17 HOK per tahun. Sementara kegiatan yang lebih berat seperti membersihkan kandang, termasuk memindahkan sapi dan memandikan sapi, biasanya menjadi tugas rutin suami. Untuk kegiatan membersihkan kandang alokasi waktu yang dicurahkan sebesar 1,5 jam per hari atau setara dengan 66,66 HOK per tahun. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh suami sendiri atau dengan bantuan isteri.

Sementara untuk kegiatan mencari rumput rata-rata memerlukan waktu sekitar 0,5 jam per hari dan biasanya dilakukan dua hari sekali. Namun kegiatan mencari rumput ini tidak dilakukan oleh semua responden. Responden yang tinggal di Desa Sumber Rejo memilih untuk membeli saja rumput bagi ternak mereka. Biasanya rumput untuk pakan ternak di sana dijual seharga 6.000 rupiah per karung untuk makan ternak 1 hari.

Alokasi waktu kerja rumahtangga untuk usahatani non ternak hampir sama dengan alokasi waktu kerja rumahtangga untuk usaha ternak. Bila pada usaha ternak alokasi waktu kerja isteri lebih banyak daripada alokasi waktu kerja suami, maka pada usahatani non ternak alokasi waktu kerja suami lebih besar dibandingkan alokasi waktu kerja isteri. Ini membuktikan bahwa bagi responden usahatani non ternak merupakan sumber penghasilan utama

dalam rumahtangga, sehingga suami sebagai pencari nafkah utama dalam rumahtangga memilih untuk mengalokasikan lebih banyak waktu kerjanya untuk usahatani. Sementara isteri hanya mengambil peran kecil dalam kegiatan usahatani, sehingga alokasi waktu kerja yang dialokasikan untuk usahatani hanya sedikit (6,41%).

Alokasi waktu kerja rumahtangga yang dialokasikan untuk kegiatan ekonomi non usahatani pada penelitian ini hanya 16,7 persen, jauh lebih kecil dibandingkan dengan alokasi waktu kerja rumahtangga untuk usaha ternak, maupun usahatani. Kegiatan non usahatani yang umumnya dilakukan oleh suami ini beragam mulai dari pekerjaan sebagai buruh tani, buruh bangunan, wiraswasta, maupun pegawai negeri.

Pekerjaan sebagai buruh paling banyak dilakoni oleh responden pada penelitian ini. Rendahnya tingkat pendidikan formal, minimnya keterampilan, dan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi menjadi alasan bagi responden dalam memilih pekerjaan ini. Karena itu walaupun pekerjaan sebagai buruh ini hanya bersifat musiman dan pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan ini pun relatif kecil, namun para responden tetap mengalokasikan waktu kerja mereka untuk pekerjaan ini.

Sementara itu peran isteri dalam kegiatan non usahatani juga terlihat sangat kecil sekali. Para isteri hanya ikut membantu suami yang berwiraswasta (berdagang). Waktu yang diluangkan pun hanya sedikit (0,66%) dan sifatnya hanya menggantikan atau melengkapi kegiatan yang dilakukan oleh suami.

Secara keseluruhan rata-rata alokasi waktu kerja suami dalam kegiatan produksi rumahtangga baik untuk usaha ternak, usahatani non ternak, maupun non usahatani adalah 212,18 HOK per responden per tahun, sementara alokasi waktu kerja isteri adalah 91,20 HOK per tahun. Bila diasumsikan waktu kerja ideal dalam waktu satu tahun adalah 300 HOK per orang maka responden suami dalam penelitian ini masih mempunyai waktu luang sebesar 87,82 HOK atau setara dengan 1,92 jam per hari. Sementara waktu luang yang dimiliki isteri jauh lebih besar, yaitu 208,8 HOK per tahun atau setara dengan 4,64 jam per hari. Sehingga bila digabungkan rata-rata waktu luang yang masih dimiliki oleh rumahtangga responden adalah 296,62 HOK per tahun.

Waktu luang yang masih dimiliki oleh rumahtangga ini merupakan potensi tenaga kerja yang bila dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumahtangga tersebut. Jika diasumsikan bahwa rumahtangga membutuhkan alokasi waktu kerja sebesar 129,35 HOK per tahun untuk memelihara 3 ekor sapi, maka bila semua waktu luang ini dimanfaatkan untuk usaha ternak, rumahtangga bisa menambah jumlah ternak sapi sebanyak 6 ekor lagi sehingga menjadi 9 ekor per rumahtangga per tahun.

2. Pendapatan

Dalam melakukan kegiatan produksi tentunya responden mengharapkan keuntungan dari setiap biaya yang telah ia keluarkan selama proses produksi berlangsung. Pada usaha ternak

responden mendapatkan keuntungan dari penjualan ternak sapi yang dipelihara. Pada usahatani karet responden mendapatkan keuntungan dari menjual bokar, sementara pada usahatani padi pendapatan responden berasal dari hasil penjualan beras. Sedangkan dari kegiatan non usahatani responden memperoleh pendapatan dari menjual jasa mereka, baik sebagai buruh, pegawai, maupun pedagang.

Pendapatan yang diperoleh dihitung berdasarkan luas garapan dan jumlah ternak yang dimiliki masing-masing responden, sehingga menggambarkan pendapatan rumahtangga yang sesungguhnya. Pendapatan rumahtangga dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan Rumahtangga Petani Pemelihara Ternak

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi Pendapatan (%)
1	Usaha Ternak	8.351.495	21,54
2	Usahatani Non Ternak	26.790.439	69,09
3	Non Usahatani	3.634.500	9,37
Pendapatan Rumahtangga		38.776.399	100,00

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga dari usaha ternak adalah sebesar 8.351.495 rupiah per tahun dengan kontribusi sebesar 21,54 persen. Nilai kontribusi yang kurang dari 30 persen ini secara matematis dinilai kecil, dan menunjukkan bahwa usaha ternak masih bersifat tradisional (Agustin dan Nurmanaf, 2002) atau merupakan usaha sambilan (Soehadji, 1992)

Sapi yang dipelihara umumnya adalah sapi jantan berusia 2 tahun dengan rata-rata bobot awal 163 kilogram. Sapi umumnya dipelihara selama 8 bulan hingga satu tahun, dengan harapan penambahan bobot tubuh lebih kurang 80 persen dari bobot awalnya. Namun sayangnya rata-rata penambahan bobot ternak sapi yang diamati dalam penelitian ini hanya mencapai 66 persen. Hal ini kemungkinan terjadi karena responden belum intensif dalam memelihara ternaknya. Ini terlihat dari pemberian pakan ternak yang hanya berupa rumput belum ada tambahan konsentrat atau ransum seperti yang dianjurkan. Padahal setiap hari selain memerlukan pakan 10 persen dari berat badannya, sapi juga membutuhkan pakan tambahan berupa ransum sebanyak 1 persen hingga 2 persen dari berat badannya. Ransum tambahan tersebut bisa berupa dedak halus atau bekatul, bungkil kelapa, galek, ampas tahu, yang diberikan dengan cara dicampurkan dalam rumput ditempat pakan (Siregar, 1996).

Penghitungan bobot tubuh sapi ini agak sulit dilakukan karena hingga saat ini belum ada alat ukur

tertentu yang bisa dipakai untuk menentukan bobot sapi. Pada prakteknya pengukuran bobot sapi ini biasanya dipercayakan kepada *blantik* atau pedagang pengumpul yang akan menjadi perantara dalam transaksi jual beli sapi potong. Untuk mempermudah pengukuran maka dalam penelitian ini produksi dari ternak sapi dihitung per ekor sapi yang dijual. Hasil yang diperoleh dalam usaha ternak ini hanya berasal dari penjualan sapi saja. Hasil sampingan lain, seperti kotoran sapi belum diolah dan dimanfaatkan oleh petani.

Pendapatan rumahtangga terbesar berasal dari usahatani non ternak dengan kontribusi sebesar 69,09 persen. Usahatani non ternak yang dikelola oleh peternak adalah usahatani padi dan usahatani karet. Bila diamati lebih jauh lagi, pendapatan total rumahtangga petani pemelihara sapi potong pada penelitian ini bervariasi tergantung pada jenis usahatani non ternak yang dilakukan. Responden yang memelihara ternak sapi dan berusahatani karet memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang memelihara ternak sapi dan berusahatani padi. Selain itu pendapatan total rumahtangga pemelihara ternak sapi potong berdasarkan usahatani yang dilakukan juga menunjukkan perbedaan kontribusi pendapatan dari masing-masing jenis kegiatan ekonomi terhadap pendapatan rumahtangga responden. Rata-rata pendapatan dan kontribusi masing-masing jenis usaha terhadap pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Jenis Usahatani

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi Pendapatan (%)
Sapi – karet			
a.	Ternak Sapi	8.773.900	15,58
b.	Tanaman Karet	44.452.482	78,94
c.	Non Usahatani	3.084.706	5,48
Pendapatan Rumahtangga		56.311.088	100
Sapi – padi			
a.	Ternak Sapi	7.794.054	33,36
b.	Tanaman Padi	11.530.699	49,35
c.	Non Usahatani	4.040.870	17,29
Pendapatan Rumahtangga		23.365.623	100

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas kontribusi pendapatan terbesar bagi rumahtangga responden berasal dari usahatani non ternak, baik tanaman karet ataupun tanaman padi. Sedangkan usaha ternak hanya menjadi penyumbang pendapatan terbesar kedua setelah pendapatan dari usahatani. Hasil ini membuktikan bahwa usahatani non ternak, baik usahatani karet maupun usahatani padi, merupakan kegiatan produksi utama, yang menjadi penyumbang pendapatan terbesar bagi rumahtangga responden. Sedangkan beternak sapi potong hanya dijadikan sebagai usaha sampingan atau cabang usaha, yang juga turut memberi kontribusi bagi pendapatan total rumahtangga.

Pendapatan yang diperoleh responden dari usaha ternak pada masing-masing pola usahatani juga berbeda. Bagi responden yang berusahatani padi, pendapatan dari usaha ternak lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh responden yang berusahatani karet. Namun dilihat dari kontribusinya terhadap total pendapatan rumahtangga, pendapatan dari ternak bagi responden yang mengelola usahatani padi lebih besar kontribusinya (33,36%) dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usaha ternak bagi responden yang mengelola usahatani karet (15,58%). Hal ini berarti bahwa usaha ternak bagi petani yang mengelola usahatani karet (kontribusi >30%) menunjukkan bahwa usaha ternak hanya merupakan usaha sambilan. Sementara bagi petani yang mengelola usahatani padi (kontribusi >50%) usaha ternak dianggap sebagai cabang usaha.

Sementara itu pendapatan rumahtangga yang berasal dari kegiatan non usahatani hanya 9,37 persen dari total pendapatan rumahtangga. Kegiatan ekonomi non usahatani yang dilakukan peternak ini beragam, mulai dari buruh tani, buruh bangunan, wiraswasta, hingga pegawai negeri sipil. Dari 80 responden penelitian, hanya 41 orang diantaranya melakukan kegiatan ekonomi lain disamping beternak dan berusahatani padi/karet. Selebihnya 39 responden lainnya tidak melakukan kegiatan non usahatani. Kegiatan non usahatani yang paling banyak dilakukan adalah menjadi buruh tani (81%). Sedangkan kegiatan non usahatani yang paling sedikit dilakukan adalah menjadi PNS.

Pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan non usahatani ini bervariasi tergantung pada jenis kegiatan yang mereka lakukan. Pendapatan dari kegiatan ekonomi non usahatani terbesar diperoleh oleh responden yang berkerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sedangkan pendapatan dari kegiatan ekonomi non usahatani terkecil diperoleh oleh responden yang bekerja sebagai buruh tani. Perbedaan pendapatan ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat upah pada masing-masing jenis pekerjaan. Tingkat upah untuk buruh tani lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah untuk pekerjaan lainnya. Selain itu bekerja sebagai buruh tani cenderung bersifat musiman. Biasanya para buruh tani ini bekerja secara borongan dan hanya bekerja jika ada permintaan saja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ekonomi rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas dapat disimpulkan berberapahal berikut ini:

1. Alokasi waktu kerja rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong lebih banyak dicurahkan untuk usaha ternak sapi potong 129,35 HOK/tahun (42,63%), kemudian untuk usahatani non ternak 123,39 HOK/tahun (40,67%) dan terendah pada kegiatan non usahatani 50,65 HOK/tahun (16,70%).
2. Kontribusi pendapatan terbesar dalam rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong berasal dari kegiatan usahatani non ternak (69,09%), kemudian dari usaha ternak (21,54%), dan yang terkecil diperoleh dari kegiatan non usahatani (9,378%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi rumahtangga petani pemelihara ternak sapi potong disarankan untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan menambah jumlah ternak yang dipelihara guna meningkatkan pendapatan rumahtangga dari usaha ternak.
2. Pemerintah dengan bantuan penyuluh disarankan untuk membina para petani pemelihara ternak ini agar mampu mengelola ternak sapi mereka dengan lebih intensif, efektif, dan efisien.
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih jauh potensi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., dan A.R. Nurmanaf. (2002). Karakteristik Usahatani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Volume X Nomor 1, Tahun 2002.
- Amalo, S., Budi H., Hari D.U. 2012. Model Simulasi Peningkatan Ternak Sapi Induk Pola Ganduhan Terhadap Curahan Tenaga Kerja : Studi Kasus di Kecamatan Amanuban Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Sains Peternakan Vol. 10 Nomor 1, Maret 2012*.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Musi Rawas dalam Angka. BPS. Muara Beliti.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Sapi Potong. Jakarta
- Mahdalia, A. 2012. Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Perdesaan. Skripsi pada Fakultas Peternakan

- Universitas Hasanuddin. Makasar (tidak dipublikasikan).
- Meyldi, B.D., 2013. Curahan Waktu Wanita Pada Usaha Sapi Potong di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Skripsi pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makasar (tidak dipublikasikan).
- Siregar, D. A. 1996. Usaha Ternak Sapi. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soehadji. 1992. Kebijakan Pemuliaan Ternak, Khususnya Sapi Bali Dalam Pembangunan Peternakan. Makalah Seminar Nasional Sapi Bali. Fakultas Peternakan Udayana. Denpasar.